JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health
E-ISSN: 2964-2507 P-ISSN: 2964-819X
Vol. 6 No. 1 Maret 2027

Pergaulan Remaja dan Pengaruh Lingkungan Sosial: Kasus Tawuran Antar Pelajar di Bogor

Marcello Sachio Sugiarto[1] Jaden Efraim Christia Siahaan[2] Bryan Lieonel[3] Yehezkiel Siregar[4] Yuwono Prianto[5]
Jurusan Hukum, Ilmu hukum, Universitas Tarumanagara, Jakarta Barat, DKI Jakarta, Indonesia[1,2,3,4,5]
Email: marcello.205260026@stu.untar.ac.id[1] jadenef.44@gmail.com[2]
bryanlionel07@gmail.com[3] achaisiregar6@gmail.com[4] yuwonop@fh.untar.ac.id[5]

Abstrak

Masa remaja merupakan fase transisi krusial diman lingkungan sosial sangat mempengaruhi pembentukan perilaku. penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya fenomena tawuran antar pelajar di wilayah bogor yang telah menjadi ancaman sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh lingkungan sosial, mengidentifikasi faktor pendorong perilaku negatif, Serta merumuskan strategi pencegahannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tawuran dipicu oleh tekanan teman sebaya (peer pressure), rapuhnya komunikasi keluarga, dan provokasi media sosial. Oleh karena itu, pencegahannya memerlukan kolaborasi terpadu melalui penguatan komunikasi keluarga, optimalisasi peran sekolah dan bimbingan konseling, pengawasan masyarakat, serta penerapan keadilan restoratif (restorative justice) berdasarkan UU Sistem Peradilan Pidana Anak
Kata Kunci: Tawuran pelajar, Lingkungan Sosial, Tekanan Teman, Peran keluarga dan sekolah, Keadilan Restoratif

Abstract

Adolescence is a crucial transition period where the social environment greatly influences behavior. This study is motivated by the rising issue of student brawls (tawuran) in bogor, which has become a serious social threat. This research aims to analyze how the social environment affects student behavior, identify the cause of these negative actions, and formulate prevention strategies. The method used is descriptive qualitative with a literature review approach. The result conclude that student brawls are triggered by peer pressure, fragile family communication, and social media provocation, therefore, prevention requires integrated collaboration through strengthening family communication, optimizing school and counseling roles, community supervision, and implementing restorative justice under the juvenile criminal justice system law
Keywords: *Student Brawls, Social Environment, Peer Pressure, Family and School Roles, Restorative Justice*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa perkembangan serta masa perubahan dari anak anak menjadi dewasa yang melingkupi perubahan biologis, pemikiran, dan sosial-emosional. Lingkup usia masa remaja adalah sekitar 11-18 tahun (Santrock, 2011). Remaja mengalami banyak perubahan secara fisik, psikologis, maupun sosial. Perkembangan seseorang tidak terpisah dari lingkungannya. Perkembangan seorang remaja berkaitan dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Dengan demikian, perkembangan seorang remaja perlu dilihat tidak hanya dari individu, tapi juga lingkungan sosial di sekitarnya (Lansford, 2021). Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), mendefinisikan kelompok usia remaja pada rentan 10 sampai 15 tahun. Sedangkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), remaja adalah mereka yang berada dalam lingkup usia 10-24 tahun dan belum

menikah. Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2024 sebesar 281.603.800 jiwa, dengan jumlah remaja sebesar 66.403.400 jiwa. Dengan demikian, kelompok usia remaja memegang proposi sebesar 23,21 persen dari keseluruhan penduduk di tanah air.

Hubungan dengan orang tua, teman sebaya, serta lingkungan sosial menjadi bagian penting dalam proses perkembangan remaja karena dapat memengaruhi pembentukan perilaku dan cara remaja beradaptasi dengan lingkungannya (Steinberg & Morris, 2001). Kebiasaan-kebiasaan yang dibangun di masa remaja bisa melekat sampai masa dewasa atau bahkan sampai ke akhir hidup seseorang. Tanpa pondasi sifat yang baik, seorang remaja mungkin terjerumus ke dalam kebiasaan-kebiasaan negatif yang akan berdampak buruk terhadap masa dewasanya. Sayangnya, di zaman kini, remaja bisa dengan mudah mengakses berbagai media yang menjadi wadah pembentukan kebiasaan mereka. Selain paparan media, pergaulan bebas antar kalangan remaja juga berdampak signifikan bagi pembentukan karakter seorang remaja. Pengaruh lingkungan yang negatif berpotensi menjerumuskan remaja pada aktivitas-aktivitas yang berbahaya. Salah satu permasalahan yang berkaitan dengan pergaulan remaja adalah terjadinya perilaku menyimpang di kalangan pelajar, termasuk tawuran antarpelajar yang kian meresahkan, khususnya di wilayah perkotaan seperti Bogor. Menurut WHO, kekerasan remaja merupakan bentuk kekerasan yang terjadi dalam hubungan antar-remaja dan dapat berupa perkelahian fisik maupun kekerasan yang melibatkan kelompok. Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan tindakan individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh hubungan dengan keluarga, teman sebaya, serta lingkungan sosial di sekitar remaja.

Di wilayah penyangga ibukota seperti bogor, kenaikan konflik antar pelajar kini telah berubah menjadi ancaman sosial yang sistematis. Maraknya pembentukan aliansi antar sekolah atau kelompok basis di bogor seringkali memicu bentrokan fisik di ruang publik yang tidak hanya meresahkan warga tetapi merusak fasilitas umum. Perilaku kekerasan kelompok ini sangat merugikan bagi masa depan mereka dan juga mengancam keselamatan masyarakat sekitar. Teman merupakan salah satu lingkungan yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial remaja. Pada tahap ini hubungan sosial dengan teman sebaya menetukan dominan karena Para remaja cenderung meluangkan waktu lebih banyak berinteraksi bersama teman sebaya dan membentuk kelompok sosial tertentu. Selain teman, keluarga juga memiliki peran fundamental dalam perkembangan perilaku remaja. Keluarga adalah lingkungan sosial primer yang memberikan pendidikan, nilai, aturan, serta pengawasan kepada anak. Komunikasi antara orang tua dan anak memengaruhi bagaimana remaja memahami suatu permasalahan dan mengambil keputusan. Kurangnya komunikasi, perhatian, dan pengawasan dapat menyebabkan remaja lebih banyak mencari penerimaan serta tempat berekspresi di luar rumah, yang rentan disalahgunakan oleh kelompok sepergaulannya.

Dari perspektif hukum, permasalahan perilaku menyimpang remaja memiliki relevansi yang kuat karena tindakan kekerasan antar pelajar memunculkan konsekuensi hukum yang serius. Berdasarkan Pasal 472 UU Nomor 1 Tahun 2023 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) yang mengatur sanksi pidana bagi setiap orang yang turut serta dalam penyerangan atau perkelahian secara berkelompok, pelakunya dapat diancam dengan pidana penjara 2,5 hingga 4 tahun. Namun, pendekatan terhadap permasalahan remaja tentu tidak cukup jika hanya berorientasi pada pemberian sanksi di hilir. Pemahaman mendalam mengenai faktor sosial yang memicu munculnya perilaku tersebut sangat diperlukan sebagai upaya pencegahan preventif. Dengan memahami bagaimana keluarga dan teman sepergaulan berperan dalam kehidupan remaja, upaya pembinaan dapat diarahkan pada sasaran yang tepat sebelum konflik memuncak menjadi tindakan pidana kekerasan. Berdasarkan uraian di atas,

dinamika pergaulan remaja dan pengaruh lingkungan sosialnya merupakan isu krusial untuk dikaji secara mendalam. Fenomena tawuran di Bogor dapat dijadikan salah satu representasi kasus untuk melihat bagaimana interaksi sosial, tekanan kelompok (peer pressure), provokasi media, serta instabilitas emosi saling bertautan. Oleh karena itu, artikel ini diarahkan untuk menganalisis bentuk pengaruh lingkungan sosial terhadap pergaulan remaja, mengidentifikasi faktor pendorong perilaku negatif, serta merumuskan langkah pencegahan melalui optimalisasi peran keluarga, sekolah, masyarakat, dan hukum.

Rumusan masalah yang akan dibahas yaitu: Bagaimana pengaruh Lingkungan keluarga, teman sebaya dan media sosial terhadap perilaku tawuran pelajar di bogor? Mengapa para pelajar menggunakan kekerasan (tawuran) untuk mencari pengakuan diri yang berakibat pada hilangnya rasa kemanusiaan? Bagaimana peran keluarga, sekolah, masyarakat, dan hukum dalam pencegahan tawuran antar pelajar di bogor? Artikel ilmiah ini bertujuan untuk: Mengetahui dan menjelaskan pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media sosial terhadap perilaku tawuran antar pelajar di Bogor. Mengetahui apa alasan pelajar kehilangan rasa empati kemanusiaan dan menggunakan kekerasan demi mendapatkan pengakuan Mengetahui bagaimana peran keluarga, sekolah, serta penegak hukum dan sosial berdasarkan solusi pencegahan tawuran antar pelajar.

Penelititian Terdahulu yang Relavan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Adilla Intan Putri & Roza Eva Susanti (2025)	Hubungan kesesuaian teman sebaya dan perilaku agresif remaja di Kota Padang	Menganalisis hubungan antara tingkat kepatuhan/ kesesuaian pada teman sebaya dengan kemunculan perilaku agresif pada remaja.	Deskriptif kuantitatif	Terdapat kaitan yang kuat dan berbanding lurus antara tingkat konformitas teman sebaya (*peer pressure*) dengan peningkatan perilaku agresif dan tindakan kekerasan pada remaja.	**Relevansi:** Menjadi landasan empiris untuk membuktikan bahwa tekanan kelompok sebaya merupakan salah satu pemicu utama perilaku menyimpang (tawuran).
2	C. J. Hisyam dkk. (2025)	Tawuran antar basis sebagai bentuk penyimpangan sosial di kalangan remaja perkotaan dalam perspektif *differential association theory*	Mengkaji fenomena tawuran antar basis kelompok remaja perkotaan menggunakan perspektif kriminologi/sosiologi (*differential association theory*).	Deskriptif kualitatif	Media sosial kini disalahgunakan oleh kelompok remaja sebagai sarana provokasi, adu gengsi, dan merencanakan aksi kekerasan secara instan di dunia nyata	**Relevansi:** Relevan untuk menjelaskan peran era digital dan media sosial sebagai katalisator yang mengubah perseteruan virtual menjadi bentrokan fisik.
3	N. Sari & N. C. Apsari (2020)	Peran keluarga dalam upaya pencegahan kenakalan remaja	Mengetahui sejauh mana peran dan fungsi keluarga dalam mencegah terjadinya kenakalan di kalangan remaja.	Studi literatur (*library research*)	Minimnya komunikasi dua arah, kurangnya keharmonisan, serta lemahnya pengawasan orang tua memicu anak mencari "keluarga pengganti" di luar (geng/tongkrongan) yang rentan	**Relevansi:** Menguatkan argumen bahwa rapuhnya komunikasi dan kontrol keluarga adalah akar psikologis utama yang mendorong remaja mencari

					terjerumus kekerasan.	validasi keliru di luar rumah.
4	N. W. Pandya & A. A. A. Faresa (2023)	Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi tawuran pelajar	Mengidentifikasi fungsi dan strategi guru Bimbingan Konseling (BK) dalam meredam serta mencegah aksi tawuran pelajar	Deskriptif kualitatif	Guru BK harus memposisikan diri sebagai konselor emosional yang merangkul dan membantu siswa mengelola tekanan psikologis, bukan sekadar "polisi sekolah" yang menghukum.	**Relevansi:** Memberikan arah solusi preventif bagi institusi sekolah agar mengutamakan pendekatan pembinaan psikologis alih-alih sanksi represif (*drop out*).
5	Y. W. Pertiwi & I. D. S. Saimima (2022)	Peranan kontrol sosial dan optimalisasi kebijakan keadilan restoratif pada anak pelaku tindak pidana	Menganalisis efektivitas kontrol sosial serta penerapan kebijakan keadilan restoratif (*restorative justice*) bagi anak yang berhadapan dengan hukum.	Normatif-empiris / Yuridis kualitatif	Keterlibatan aktif masyarakat dalam pengawasan ruang publik efektif meredam kenakalan kelompok, serta penerapan *restorative justice* mendesak untuk memulihkan kesadaran moral anak tanpa memutus masa depannya.	**Relevansi:** Menjadi dasar tinjauan yuridis dan sosial dalam merumuskan penyelesaian hukum yang berorientasi pada pemulihan (*restorative justice* di bawah UU SPPA) bagi pelajar pelaku tawuran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang kami pakai yaitu metode kualitatif dan pendekatan deskriptif menuju eksplanasi dengan mencari objek penelitian dan menganalisis objek penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan studi pustaka (library research) yang dianalisis secara kritis berguna untuk melihat korelasi sebab akibat antara lingkungan sosial dan perilaku menyimpang pelajar. Dan juga Penelitian artikel ini melalui kajian dan temuan yang terkait dengan analisis kasus, artikel, jurnal yang sesuai dengan pergaulan remaja dan pengaruh lingkungan sosial terhadap kasus tawuran antar pelajar di bogor. Hasil analisis dan kajian kami paparkan pada bagian hasil dan pembahasan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Faktor Lingkungan sosial Yang mempengaruhi perilaku penyimpangan remaja

Tekanan teman sebaya (peer pressure) terbukti menjadi penyebab perilaku kekerasan pada remaja, termasuk tawuran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adilla Intan Putri, Roza Eva Susanti (2025), adanya kaitan yang kuat dan berbanding lurus antara tingkat kepatuhan pada teman sebaya dengan kemunculan perilaku agresif di kalangan remaja. dimana semakin tinggi tekanan oleh kelompok semakin tinggi pula kecenderungan remaja melakukan tindakan kekerasan. Hal ini diperkuat oleh kajian psikologis bahwa rasa takut ditinggalkan atau dianggap lemah oleh kelompok memaksa seorang remaja mentaati norma kelompoknya termasuk terlibat dalam aksi kekerasan kolektif. Tingginya penyesuaian diri terhadap teman sebaya memiliki hubungan yang kuat dengan meningkatnya kecenderungan kenakalan pada remaja (Ganta dan Soetjiningsih, 2022). Pembentukkan kelompok di lingkungan pelajar adalah salah satu cara memenuhi kebutuhan perkembangan diri seorang remaja. Kebutuhan itu termasuk dorongan untuk bersosialisasi, pencapaian diri.

Selain tekanan dari teman sebaya, lingkungan keluarga juga berperan penting sebagai akar penyebab perilaku menyimpang pada pelajar. Keluarga pada dasarnya berperan sebagai benteng pertama dalam pembentukan karakter. Namun, keluarga yang kurang harmonis di rumah seringkali menjadi pemicu remaja melakukan aksi tawuran. Kurangnya komunikasi dua arah, penerapan pola asuh yang keras, hingga pengawasan yang kurang dari orang tua membuat remaja merasa tidak dihargai dan tertekan. Akibat hilangnya rasa aman di lingkungan keluarga, remaja terkadang akan mencari pelarian ke tempat lain. Bagi remaja yang kehilangan figur lekat di rumah, geng atau tongkrongan menawarkan apa yang tidak mereka dapatkan dari orang tua yaitu rasa solidaritas, perlindungan, dan validasi identitas diri (Willis, 2014). Pencarian validasi inilah yang membuat mereka sangat rentan ikut dalam aksi kekerasan kelompok sebagai tempat untuk pembuktian diri Ketika kekerasan sudah dianggap sebagai satu-satunya jalan untuk diakui, mereka dengan mudah mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan yang gagal ditanamkan oleh lingkungan keluarganya.

Selain faktor pergaulan fisik, perkembangan era digital turut mengubah pola pemicu tawuran antarpelajar secara signifikan. Pada masa kini, eskalasi konflik tidak selalu berawal dari gesekan langsung di jalanan, melainkan berpindah ke dunia maya. Platform media sosial dan aplikasi pesan singkat, seperti Instagram dan WhatsApp, sering kali disalahgunakan sebagai arena provokasi, adu gengsi, hingga ajang saling ejek antar sekolah. Lingkungan digital yang tidak sehat ini bertindak sebagai katalisator yang sangat cepat dalam mengubah perseteruan virtual menjadi bentrokan fisik di dunia nyata. Hal ini sejalan dengan temuan Hisyam dkk. (2025), yang menegaskan bahwa media sosial kini dimanfaatkan oleh kelompok remaja sebagai media komunikasi untuk merencanakan aksi kekerasan. Seperti yang dilaporkan oleh Antara News (2020), eskalasi tawuran antar geng tidak lagi terjadi secara kebetulan di jalanan, melainkan diawali dengan aksi saling tantang dan adu gengsi melalui media sosial, yang kemudian memicu bentrokan fisik di dunia nyata. Provokasi digital dapat memobilisasi massa pelajar secara instan dan membuat perilaku destruktif tersebut seolah-olah menjadi sesuatu yang wajar. Ketiga faktor ini yakni kerentanan psikologi akibat tekanan teman sebaya rapuhnya kontrol komunikasi keluarga, dan kenaikan provokasi digital dapat saling bersinergi membentuk lingkaran penyimpangan perilaku agresif remaja di perkotaan

Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pencegahan Tawuran

Dalam upaya pencegahan kenakalan remaja seperti tawuran antar pelajar, keluarga sangat penting sebagai benteng pertahanan pertama dan paling fundamental. rumah adalah tempat pertama kali seorang anak atau remaja membentuk kondisi emosional dan karakter anak. Oleh karena itu, cara mencegah yang paling efektif dengan membangun komunikasi orang tua dan anak secara terbuka, hangat dan dialogis antara anak dan orang tua. Menurut Sari dan Apsari (2020), ketika orang tua mampu menjadi pendengar yang baik dan memberikan ruang aman tanpa sikap menghakimi, remaja akan merasa dihargai, sebaliknya jika minimnya komunikasi support di dalam rumah sering memicu rasa keterasingan sehingga remaja sangat rentan mencari "keluarga pengganti" melalui kelompok basis sekolah datau geng jalanan demi mendapatkan perlindungan dan pengakuan sosial. Ditemukan hubungan negatif dan signifikan antara komunikasi orangtua-anak dengan perilaku kenakalan remaja. Di mana semakin baik komunikasi remaja dengan keluarga, semakin rendah kemungkinan anak untuk berperilaku negatif (Sari, Waisdi, dan Sintia, 2017). Dengan demikian, penguatan ikatan emosional melalui komunikasi menjadi langkah penting untuk mencegah perilaku kekerasan kolektif pada pelajar atau remaja.

Sebagai institusi pendidikan formal, Sekolah memegang peranan krusial sebagai agen pengendali sosial setelah keluarga. Dalam menangani kasus tawuran antar pelajar, pihak

sekolah bukan seharusnya hanya melakukan pendekatan punitif dengan pemberian sanksi atau langsung mengeluarkan siswa (drop out). Pendekatan Menghukum sering kali gagal menyentuh psikologi permasalahan dan justru memperburuk krisis identitas pada remaja. seharusnya sekolah harus mengutamakan fungsi pembinaan secara komprehensif pada pelajar. Pada situasi ini kontribusi guru bimbingan dan konseling sangat penting atau vital bagi pemikiran psikologi pelajar Menurut Pandya dan Faresa (2023), Guru BK harus diposisikan bukan sebagai "polisi sekolah" yang hanya mencari kesalahan tetapi sebagai konselor emosional yang siap mendengarkan, merangkul, dan membantu siswa mengelola tekanan psikologis nya. Selain pendekatan personal, pembinaan juga wajib difasilitasi melalui pengadaan kegiatan ekstrakurikuler yang positif. Siswa secara aktif dalam kegiatan olahraga, seni maupun kepemimpinan terbukti efektif dalam menyalurkan energi berlebih dan kebutuhan akan validasi sosial mereka ke arah yang lebih konstruktif.

Menurut Pangerapan, Munayang & Kairupan (2023), Keterlibatan remaja dalam aktivitas fisik dan olahraga terbukti memiliki hubungan erat dalam menjaga stabilitas emosional serta mencegah tekanan psikologi seperti depresi pada pelajar. Kesibukan dalam ekstrakurikuler akan membuat pelajar mengurangi waktu luang yang bisa berpotensi digunakan untuk kenakalan remaja yaitu tawuran yang terjadi di jalanan. Tekanan teman sebaya sering menjadi pendorong kenakalan remaja, sirkel pertemanan bukanlah media pencegah yang efektif. Campur tangan untuk mencegah tawuran akan kurang maksimal jika hanya mengandalkan pencegahan dari luar sirkel pertemanan. Oleh karena itu, sekolah perlu mendorong pembentukan iklim peer support atau dukungan dari teman sebaya. Dukungan dari teman merupakan hal yang penting dalam meningkatkan ketahanan mental remaja untuk menolak pengaruh perilaku menyimpang (Santrock, 2012). Hal ini dengan sejalan dengan temuan Rahmawati dan Hidayat (2021) yang mampu menyatakan dukungan sosial yang sehat di lingkungan sosial mampu mengarahkan energi remaja pada solidaritas konstruktif serta menjauhkan mereka dari tindakan kekerasan kelompok yaitu tawuran. Praktik ini bisa direalisasikan melalui program seminar anti kekerasan di lingkungan sekolah. Dengan membangun kesadaran yang positif, perilaku kekerasan bisa berubah menjadi solidaritas untuk saling menjaga dan menjauhi aksi tawuran.

Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati dan Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah mampu mengarahkan energi remaja pada solidaritas konstruktif serta menjauhkan mereka dari tindakan kekerasan kelompok. Selain sekolah dan keluarga pencegahan tawuran antar pelajar juga merupakan kepedulian dan kolaborasi nyata dari seluruh lapisan masyarakat di lingkungan sekitar. mengingat banyak para remaja sering menghabiskan waktu di luar jam pelajaran dengan berinteraksi di ruang publik, lingkungan warga sekitar memegang peran strategis yaitu mengawasi dan mengarahkan perilaku mereka. Hal ini sejalan dengan temuan ilmiah mengenai pentingnya kontrol sosial informal, dimana keterlibatan aktif warga dalam mengawasi lingkungan serta membangun ikatan sosial yang terbukti efektif dalam meredam potensi pelanggaran hukum dan kenakalan kelompok di ruang publik (Pertiwi & Saimima, 2022). Pengawasan yang ketat oleh masyrakat sekitar juga harus di imbangin dengan pencegahan melalui pemberdayaan generasi muda di lingkungan tempat tinggal, seperti melibatkan mereka secara aktif dalam hal positif seperti kegiatan kegiatan bersama seperti olahraga, seni, maupun program organisasi sosial (Putra et al., 2023). Pendekatan berbasis komunitas ini diperkuat oleh literatur sosiologi pendidikan yang menunjukan bahwa penyediaan ruang ekspresi yang sehat dan terarah oleh masyarakat dapat mengalihkan energi remaja yang agresif menjadi aktivitas yang lebih terarah (Salsabila et al., 2025). Melalui lingkungan yang positif, terarah dan adanya komunikasi yang baik antara warga, sekolah, keluarga serta aparat penegak hukum, masyarakat dapat membantu

mengarahkan energi para remaja ke arah yang positif sehingga mereka bertumbuh menjadi generasi yang berintegritas dan terhindar dari pergaulan remaja yang menyimpang

Tinjauan Hukum dan Pendekatan Sosial terhadap Fenomena Tawuran Pelajar

Mengatasi masalah tawuran tidak cukup hanya mengandalkan satu cara, melainkan harus ada keseimbangan antara sanksi hukum yang tegas dan pembinaan sosial agar moral dan empati dapat dipulihkan Kembali.

1. Penegakan hukum dan disiplin, jika dilihat dari pandangan hukum, tawuran yang sudah melibatkan senjata tajam, kerusakan fasilitas umum, hingga memakan korban jiwa tidak bisa digolongkan kenakalan remaja bisa, melainkan sudah tergolong tindak pidana murni, berdasarkan hukum kepemilikan senjata tajam saat tawuran diatur dengan sangat tegas dalam Undang Undang Darurat No 12 Tahun 1951 Pasal 2 ayat (1), yang mengancam pelakunya dengan hukuman pidana penjara. Selain itu, proses hukum aparat kepolisian berpedoman Undang-Undang nomor 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak (UU SPPA) Jika pelajar masih dibawah umur. Kepolisian dapat melakukan langkah pencegahan aktif di kawasan bogor, Karena sangat dibutuhkan melalui patroli rutin di jam pulang sekolah maupun patroli cyber untuk memantau saling tantang di media sosial. Ketegasan aparat ini harus menjadi peringatan nyata bagi pelajar terhadap konsekuensi hukum yang sangat berat jika pelajar nekat melakukan kekerasan atau tawuran berkelompok
2. Pendekatan Pemulihan Sosial. Sanksi yang hanya sekedar menghukum atau langsung memecat siswa dari sekolah (drop out) terbukti tidak selalu menyelesaikan akar masalahnya. Hukuman yang kaku dan keras justru bisa membuat remaja mendapatkan cap buruk di masyarakat yang akhirnya menyebabkan hancur nya masa depan mereka, Sebab jika anak yang mengalami krisis identitas ini langsung dijatuhkan hukuman penjara konvensional, Hal tersebut justru beresiko memperburuk mental kriminal mereka bukan merehabilitasinya. Oleh karena itu, Hukum di indonesia mengedepankan pendekatan sosial dengan diamanatkan pasal 5 UU SPPA, Yang menyebutkan bahwa Sistem Peradilan Pidana Anak wajib mengutamakan pendekatan keadilan restoratif (Restorative Justice). Bukan hanya sekedar memenjarakan, fokus utamanya dipindahkan pada perbaikan karakter melalui konseling dan bimbingan psikologis. Seperti yang dikemukakan oleh pakar hukum pidana anak, Marlina (2012), keadilan restoratif bukan melepaskan atau membebaskan anak dari tanggung jawab, tetapi Sebuah proses pemulihan yang berfokus pada perbaikan dan menyadarkan anak akan kesalahannya, tujuan akhirnya untuk menyentuh kembali hati nurani mereka, membantu melewati krisis identitas dan menumbuhkan lagi empati kemanusiaan mereka

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai pergaulan remaja dan pengaruh lingkungan sosial dalam kasus tawuran antar pelajar di bogor, dapat disimpulkan bahwa perilaku tawuran tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat remaja tumbuh dan bergaul. Tekanan teman sebaya, kondisi keluarga, dan penggunaan media sosial dapat menjadi faktor yang mendorong munculnya perilaku kekerasan. Remaja dapat terdorong mengikuti kelompok karena ingin mendapatkan pengakuan, solidaritas, perlindungan, dan penerimaan dari lingkungan pertemanan pencegahan tawuran membutuhkan peran bersama keluarga, sekolah, masyarakat, dan aparat penegakan hukum. Keluarga perlu menciptakan komunikasi yang terbuka dan memberikan perhatian kepada remaja. Sekolah perlu melakukan pembinaan melalui guru bimbingan dan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, serta membangun

pergaulan teman sebaya yang positif. Masyarakat juga perlu melakukan pengawasan dan menyediakan kegiatan yang dapat mengarahkan remaja pada aktivitas yang bermanfaat. dari sisi hukum, tawuran yang melibatkan senjata tajam, kerusakan fasilitas umum, atau korban jiwa dapat menimbulkan konsekuensi hukum.Namun, terhadap pelajar yang masih termasuk anak, penanganannya juga perlu memperhatikan pembinaan dan pemulihan. UU No. 11 Tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak mengutamakan pendekatan keadilan restoratif yang bertujuan memperbaiki perilaku dan menumbuhkan kembali rasa tanggung jawab serta empati anak. dengan demikian, tawuran antar pelajar merupakan permasalah sosial yang membutuhkan penanganan secara menyeluruh. Lingkungan keluarga yang baik, sekolah yang mendukung, pergaulan yang positif, kepedulian masyarakat, serta penegakan hukum dan pembinaan yang tepat dapat membantu membantu mencegah terjadinya tawuran dan membentuk remaja yang lebih bertanggung jawab serta memiliki kepedulian terhadap sesama.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis integratif terhadap pengaruh lingkungan sosial dalam pembentukan perilaku tawuran antarpelajar dengan menghubungkan dimensi keluarga, kelompok teman sebaya, lingkungan sekolah, masyarakat, dan media sosial dalam perspektif sosiologi hukum serta perlindungan anak. Berbeda dari kajian tawuran pelajar yang cenderung menitikberatkan pada faktor kenakalan remaja atau pendekatan penegakan hukum secara represif, penelitian ini memandang tawuran sebagai fenomena sosial multidimensional yang terbentuk melalui interaksi antara tekanan kelompok sebaya (peer pressure), lemahnya komunikasi keluarga, dan dinamika provokasi digital. Kontribusi penelitian terletak pada perumusan pendekatan pencegahan kolaboratif yang mengintegrasikan penguatan fungsi keluarga, optimalisasi layanan bimbingan dan konseling sekolah, partisipasi aktif masyarakat, serta penerapan keadilan restoratif (restorative justice) dengan tetap memperhatikan prinsip perlindungan anak dan ketentuan Sistem Peradilan Pidana Anak. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif pencegahan tawuran yang tidak hanya berorientasi pada penanganan perilaku menyimpang, tetapi juga pada pembenahan lingkungan sosial yang membentuk perilaku remaja, sehingga dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan perlindungan anak dan pencegahan kekerasan antarpelajar secara berkelanjutan.

Saran

1. Bagi keluarga, orang tua diharapkan bisa lebih komunikatif, memperhatikan anak dan menyediakan lingkungan yang positif agar remaja tidak mencari pelarian ataupun pengakuan diri dari lingkungan luar yang negatif
2. Bagi sekolah, sekolah diharapkan tidak hanya melakukan tindakan represif, melainkan juga bertindak secara preventif melalui kegiatan-kegiatan, kampanye, seminar yang memberikan pola pikir serta pendidikan positif bagi remaja sekolah atau instansi pendidikan terlibat
3. Bagi remaja atau pelajar, diharapkan bisa memilah lingkungan dan membedakan pengaruh baik dan positif serta menyaring pengaruh negatif yang dan menerima pengaruh yang positif saja
4. Bagi masyarakat, diharapkan berpartisipasi dalam upaya pengawasan lingkungan sosial sekitar serta mengsaranakan wadah pengembangan bakat minat positif melalui kegiatan olahraga, seni, ataupun kegiatan sosial

DAFTAR PUSTAKA

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (n.d.). *Remaja dan permasalahannya*. BKKBN.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin, 2024*. Badan Pusat Statistik.

Fadilah, N., & Listiyandini, R. A. (2021). Pengaruh dukungan teman sebaya (*peer support*) terhadap resiliensi remaja. *Jurnal Psikologi*, *14*(2), 112–120.

Ganta, B. A., & Soetjiningsih, C. H. (2022). Hubungan konformitas teman sebaya dan kecenderungan kenakalan remaja laki-laki. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *10*(2).

Hisyam, C. J., Seruni, M. P., Hadi, A. F., Lestari, D., Az-Zahra, F. A., Safier, G. M., & Salsabila, N. (2025). Tawuran antar basis sebagai bentuk penyimpangan sosial di kalangan remaja perkotaan dalam perspektif *differential association theory*. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, *2*(2), 115–132.

Izan, K. (2020, January 6). Media sosial digunakan geng motor Cirebon saling tantang tawuran. *ANTARA News*.

Lansford, J. E. (2024). Adolescent development. Dalam R. Biswas-Diener & E. Diener (Eds.), *Noba textbook series: Psychology*. DEF Publishers.

Marlina. (2012). *Peradilan pidana anak di Indonesia: Pengembangan konsep diversi dan restorative justice*. Refika Aditama.

Pandya, N. W., & Faresa, A. A. A. (2023). Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi tawuran pelajar. *Journal Islamic Education*, *1*, 229–238.

Pangerapan, R. V., Munayang, H., & Kairupan, B. H. R. (2023). Hubungan antara aktivitas fisik dan depresi pada remaja sekolah menengah pertama. *Medical Scope Journal*, *5*(1), 45–49.

Pertiwi, Y. W., & Saimima, I. D. S. (2022). Peranan kontrol sosial dan optimalisasi kebijakan keadilan restoratif pada anak pelaku tindak pidana. *Jurnal Hukum dan Peradilan*, *11*(1), 109–133.

Putra, H. B. P., Kamil, R. Z., Hapsari, C. A. P., & Khansa, A. (2023). Penguatan tata kelola organisasi Karang Taruna sebagai upaya meningkatkan keberlanjutan organisasi desa. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner (JPIM)*, *2*(3), 1535–1545.

Putri, A. I., & Susanti, R. E. (2025). Hubungan kesesuaian teman sebaya dan perilaku agresif remaja di Kota Padang. *CAUSALITA: Journal of Psychology*, *3*(1), 210–218.

Republik Indonesia. (1951). *Undang-Undang Darurat Nomor 12 Tahun 1951 tentang mengubah "Ordonnantie Tijdelijke Bijzondere Strafbepalingen" (Stbl. 1948 No. 17) dan Undang-Undang Republik Indonesia Dahulu Nomor 8 Tahun 1948*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1951 Nomor 78.

Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 153.

Republik Indonesia. (2023). *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 1.

Salsabila, S. S., Hidayati, D. A., & Mahmud, I. (2025). Pengaruh lingkungan sosial terhadap kenakalan remaja: Analisis deskriptif kuantitatif di Kelurahan Sumur Putri. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *15*(2), 120–129.

Santrock, J. W. (2012). *Life-span development: Perkembangan masa-hidup* (Edisi ke-13, Jilid 1; B. Widyasinta, Penerj.). Erlangga.

Sari, N., & Apsari, N. C. (2020). Peran keluarga dalam upaya pencegahan kenakalan remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, *7*(1), 101–107.

Siregar, N. S., Wasidi, & Sinthia, R. (2018). Hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan perilaku kenakalan remaja. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, *1*(1), 26–35.

Steinberg, L., & Morris, A. S. (2001). Adolescent development. *Annual Review of Psychology*, *52*, 83–110.

Wahyuni, R., Tarmidi, & Supriyantini, S. (2024). Peranan penyesuaian diri dan dukungan sosial teman sebaya terhadap kesejahteraan siswa. *Journal of Global and Multidisciplinary*, *2*(6).

Willis, S. S. (2014). *Remaja dan masalahnya: Mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja, narkoba, free sex, dan pemecahannya*. Alfabeta.

World Health Organization. (2024). *The adolescent health indicators recommended by the Global Action for Measurement of Adolescent Health*. World Health Organization.

World Health Organization. (n.d.). *Adolescent health*. World Health Organization.